

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional sedang giat dilaksanakan, teknologi semakin canggih dan berkembang disemua bidang. Teknologi merupakan kreasi pikiran manusia, teknologi akan membawa ke jurang kemerosotan dekadensi moral atau pada kemajuan moral tergantung pada pikiran. "Dunia, oh para bhikkhu, dipimpin oleh *citta*, diarahkan oleh *citta*. Dunia ini di bawah pengaruhnya" (*A.II,177*). Pernyataan di atas membuat pemahaman bahwa betapa pentingnya pikiran. Pikiranlah yang menjadi sebab timbulnya berbagai masalah kehidupan termasuk perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif merupakan sikap yang salah didalam mencari kebahagiaan rohani dan lahir. Pemuasan nafsu indera, pemborosan merupakan sebab kemerosotan batin. Nafsu indera apabila tidak dikendalikan dengan menjalankan Jalan Tengah akan menjadi racun pada kehidupan manusia, keinginan yang tidak tercapai akan menimbulkan penderitaan.

Hasil ilmu pengetahuan mutakhir dengan teknologi canggih dan modern telah membuat seseorang terlena untuk menikmati beragam kemudahan-kemudahan. Akibatnya terciptalah perilaku manusia materialistis dan mengejar kebahagiaan lahiriah. Barang-barang mewah dianggap dewa yang dapat memberikan kebahagiaan (Girirakkhito, 1996:45).

Mangala Sutta menjelaskan bahwa “memiliki pengetahuan dan keterampilan adalah suatu berkah”. Teknologi merupakan pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian. Dapat dijadikan sarana untuk maju, mendapatkan keuntungan spiritual, kedamaian dan kesejahteraan dalam bermasyarakat. Teknologi diharapkan tidak menimbulkan penderitaan dan memperpanjang proses *samsara*.

Pengaruh teknologi yang semakin memanjakan manusia membentuk pola hidup konsumtif. Akibatnya seseorang akan lebih cenderung memuaskan nafsu indera yang pada akhirnya akan membawa penderitaan baik kehidupan ini maupun akan datang, Buddha menjelaskan: “Orang yang hidupnya selalu sembrono yang tak dapat mengendalikan dirinya maka keinginannya akan berkembang terus bagaikan seekor kera yang meloncat-loncat dari pohon-pohon mencari buah-buahan. Demikianlah ia terikat dengan keinginannya mengembara dan tumibal lahir terus menerus dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya” (*Dhp.XXIV,334*).

Perilaku konsumtif tercermin dalam cara berpakaian. Masyarakat dalam menggunakan pakaian, aksesoris atau perhiasan hanya bertujuan menarik perhatian orang. Pakaian menyulap penampilan seseorang tergantung pada kepribadian dan bagaimana bertingkah laku. Pukkusa dari suku Mala mempersembahkan dua perangkat jubah berwarna emas yang berkilauan kepada Buddha. Ketika itu malam menjelang Buddha *parinibhana* jubah yang satu dikenakan oleh Buddha sendiri, dan yang lain diberikan kepada Ananda. Jubah yang dikenakan oleh Buddha itu seolah-olah pudar warnanya, menjadi

kabur kilauannya. Sekujur tubuh Buddha memancarkan cahaya terang yang mengalahkan gemerlapnya pakaian (*D.II. 16*).

Kehormatan bukan berasal dari pakaian dan busana yang dikenakan, dalam hal jubah bhikkhu Buddha mengatakan “Barangsiapa bermaksud mengenakan jubah kuning, namun ia belum bebas dari kekotoran batin, tidak memiliki pengendalian diri dan kebenaran, maka sungguh tidak patut ia mengenakannya” (*Dhp.I. 9*).

Kesederhanaan dan kewajaran bukan hanya pada pakaian, makanpun harus secukupnya. Makanan diperlukan untuk memelihara jasmani dan menunjang kelangsungan hidup, menjaganya agar tidak terganggu, sehingga bisa melanjutkan kehidupan suci bukan untuk kesenangan, mengikuti nafsu atau selera pribadi (*M.III.2*).

Buddha mengajarkan agar makanan bahkan yang berupa sisa sekalipun, pantang disia-siakan. Perbuatan membuang bilasan periuk atau mangkuk yang dicuci disungai dan kolam dengan harapan makhluk-makhluk didalamnya mendapat makanan, diakui akan menghasilkan pahala kebajikan (*A.I.161*).

Makanan dalam *Parabhava Sutta* dijelaskan “Salah satu sebab kemerosotan batin datang dari orang kaya yang kendati berlimpah dengan harta dan makanan, menikmati sendiri kelebihan itu”. Bagi orang miskin dan kelaparan, makan tentunya tak lain dari mengenyangkan perut untuk menyambung hidup. Buddha mengecam orang-orang yang berlebihan tetapi tidak menaruh perhatian pada orang yang kekurangan. Makanan sangat penting namun bukan menjadi alasan untuk hidup berfoya-foya dan boros.

Sikap hidup berfoya-foya merupakan sebab dari kemerosotan moral manusia (*Sn.91-115*). Kemerosotan moral tersebut ditandai dengan perilaku konsumtif yang identik dengan pemuasan nafsu indera yang tiada habisnya, untuk memuaskan nafsu indera tersebut seseorang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan tidak pantas. Semakin memuaskan diri maka hanya membawa penderitaan, hendaknya seseorang selalu bersyukur dan merasa puas dengan apa yang dimiliki (*Khp.IX*).

Perilaku konsumtif dapat ditanggulangi dengan melaksanakan pengendalian diri, yang merupakan pengkondisian dari penghidupan non konsumtif menuju pada pengembangan moral dan selanjutnya menuju pada kemajuan spiritual. *Khaggavisana Sutta* menjelaskan “Orang yang tidak mengharapkan sesuatu dan tidak bersenang-senang, tidak bersuka ria, serta tidak mengumbar kesenangan-kesenangan indria, menghindari hidup kemewahan, merupakan jalan menuju pengembangan bathin

Keinginan untuk berwisata hendaknya diarahkan ketempat yang memberikan manfaat. Buddha menegaskan kepada Ananda bahwa: “Apabila umat berkeyakinan kuat mengucapkan disini tempat *Tatthagata* dilahirkan, di sini *Tatthagata* mencapai penerangan sempurna, di sini roda *Dharma* dibabarkan oleh *Tatthagata*, di sini *Tatthagata parinibbhana*, yang tidak lagi meninggalkan segala sisa kemelekatan, tempat yang akan dikunjungi dengan penuh rasa hormat” (*D.II.16*).

Mengunjungi tempat-tempat suci maka keyakinan akan bertambah, menimbulkan perasaan tenang dan damai, sehingga akan hidup bahagia.

“Apabila dengan melepaskan kebahagiaan yang lebih kecil orang dapat memperoleh kebahagiaan yang lebih besar, maka hendaknya orang bijaksana melepaskan kebahagiaan yang kecil, guna memperoleh kebahagiaan yang lebih besar (*Dhp.XXI,290*). Mengunjungi tempat suci merupakan implementasi dari praktik anti konsumtif.

Praktik anti konsumtif telah dilakukan oleh praktisi *asoke*. Salah satu bagian dari anti konsumtif *asoke* adalah menolak mengikuti perkembangan mode. Berdasarkan Buddhisme manusia hanya memiliki empat kebutuhan pokok yaitu, makanan, pakaian, tempat tinggal, dan obat. Konsumsi yang sia-sia diminimalkan sebanyak mungkin dengan tujuan mengantisipasi dampak-dampak dari perkembangan teknologi yang membentuk pola hidup konsumtif.

Teknologi di era globalisasi sangat pesat dan canggih ternyata menghasilkan hal-hal positif, ada kalanya menimbulkan dampak negatif. Dampak positif yang dapat dirasakan secara langsung antara lain, manusia diberikan kemudahan-kemudahan disegala bidang seperti politik, sosial, ekonomi, komunikasi dan budaya. Dampak negatif dapat dilihat antara lain terjadi perubahan sikap mental yang menjurus kepada sifat lebih mengutamakan kesenangan hidup keduniawian dan materialistis.

Hidup mewah dan gemerlapan menjadi idola pola perilaku konsumtif, apabila tidak disertai keyakinan agama yang kuat akan membawa dampak kerusakan moral. Merosotnya moral adalah sumber segala macam kejahatan seperti: penipuan, pemerasan, perampokan, pemerkosaan, penyalahgunaan

wewenang, korupsi, manipulasi, kenakalan remaja maupun kenakalan orangtua, dan segala macam jenisnya (Girirakkhito, 1996:45).

Perubahan sikap mental yang buruk selain dipengaruhi oleh teknologi dipengaruhi oleh faktor pergaulan khususnya dalam hal memilih teman, dalam

Parabhava sutta dijelaskan bahwa:

“O Putra kepala keluarga, terdapat enam bahaya akibat bergaul dengan teman-teman jahat (*pāpamitta*) : setiap penjudi, setiap orang yang gemar berfoya-foya, setiap pemabuk setiap penipu, setiap pengecoh, setiap orang yang kejam adalah teman dan sahabatnya. Inilah, O putra kepala keluarga, enam bahaya akibat bergaul dengan teman-teman jahat.

Sigalovada Sutta menjelaskan bahwa terdapat enam saluran yang menghamburkan kekayaan yaitu, kegemaran akan makanan dan minuman yang memabukkan, berkeluyuran dijalanan pada waktu yang tidak pantas, sering pergi ketempat hiburan, gemar berjudi, bergaul dengan teman-teman yang tidak baik dan kebiasaan menganggur.

Enam saluran yang salah tersebut hendaknya dihindari, dengan melaksanakan “Jalan Tengah” sebagai jalan yang menghantarkan manusia memasuki kehidupan bahagia lahir dan batin, di alam ini dan di alam selanjutnya. Kehidupan yang serasi, selaras, dan seimbang antara kebahagiaan rohaniah dan lahiriah, dapat dicapai dengan pengendalian diri, yakni pengendalian diri terhadap sikap ekstrim keduniawian dan ekstrim rohaniah. Menghayati serta menjalankan ajaran Jalan Tengah akan menciptakan manusia seutuhnya, sehingga dapat mengendalikan diri serta melepaskan diri

dari kemelekatan akan pemuasan nafsu indera yang berlebihan dan melampaui batas.

Tujuan yang lebih dalam Jalan Tengah (*Ariya Atthangika Magga*) bukan sekedar hanya hidup yang benar, menghindarkan diri dari dua jalan ekstrim, melainkan untuk belajar bagaimana menggunakan indria-indria yang dimiliki. Buddha mengajarkan seseorang dapat mencapai kebahagiaan tertinggi melalui pengertian benar pada kehidupan ini antara lain dengan cara: mengembangkan sikap dermawan, murah hati dan tolong-menolong. (Girirakkhito, 1996:45-47).

Hidup bijaksana dalam Jalan Tengah berkaitan dengan pengendalian perilaku konsumtif. Konsumsi hanyalah alat bagi kesejahteraan umat manusia, tujuan seharusnya adalah memperoleh kesejahteraan maksimal dengan konsumsi minimal (Schumacher, 1999:41). Artinya sebelum membeli barang kebutuhan harus tahu terlebih dahulu mengerti kegunaan barang tersebut, alasan membeli adalah yang terbaik untuk dirinya sendiri dan orang lain dan itulah yang disebut membeli dengan kebijaksanaan dan pengetahuan, inilah yang disebut mempraktikkan Jalan Tengah (*Ariya Atthangika Magga*). *Vyaghapaja Sutta* menjelaskan bahwa ekonomi bukanlah tujuan akhir namun hanya sebagai suatu kebutuhan dan merupakan salah satu faktor penunjang untuk mencapai tujuan yang lebih luhur.

Sebagai umat Buddha hendaknya dapat menyadari tujuan hidup, ada empat cara untuk menyadari tujuan hidup yaitu; tingkat material atau fisik (kekayaan), tingkat emosional suka atau tidak suka atau perasaan

menyenangkan dan tidak menyenangkan, tingkat intelektual belajar atau memahami, tingkat spiritual pemahaman simpatik berdasarkan hukum, kemurnian, dan keadilan (Dhammananda, 2002:322).

Praktik dari pemahaman tujuan hidup yang sebenarnya berupa kesahajaan yang merupakan kesederhanaan, sekaligus kewajaran. *Asketisme* mengandung pengertian paham yang mempraktekkan kesederhanaan, kejujuran dan kerelaan berkorban. Kewajaran membuat *asketisme* dalam Agama Buddha yang bukan hanya dilakukan oleh para pertapa saja namun dilakukan pula oleh perumah tangga (Mukti, 2003:373).

Menghadapi keterbatasan sumber daya, seseorang yang menghindari pertentangan dan kekerasan, berusaha menggunakan sumber daya dan kekayaannya dengan hemat. Tingkat kehidupan menyangkut kualitas tidaklah diukur dengan besarnya konsumsi dalam waktu tertentu. Seseorang yang hemat menggunakan sumber daya, termasuk biaya, tenaga dan waktu adalah orang yang hidup secara bertanggung jawab.

Buddha mengajarkan kekayaan hendaknya dapat dipergunakan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Jika kekayaan duniawi semacam itu diperoleh dengan cara paksa atau tidak adil, dan disalah gunakan atau bahkan dilihat dengan kemelekatan, akan menjadi sumber kepedihan dan duka cita bagi yang memiliki. Buddha menyebutkan empat macam kebahagiaan bagi seorang umat awam. Salah satunya adalah bahagia karena memiliki *Atthi Sukkha* yaitu kesehatan, kekayaan, umur panjang, kecantikan, kesenangan, tanah milik, kekuatan, anak-anak dan sebagainya (Narada, 1998:310-311).

Seorang perumah tangga sebaiknya harus hidup dengan seimbang, tahu berapa banyak kekayaan yang telah didapatkan dan tahu berapa banyak kekayaan yang bisa digunakan (*samajivikata*). Hendaknya seseorang tidak hidup dengan kikir (*ajjadumarika*) dan sebaliknya, dia tidak jatuh dalam gaya hidup yang bersifat konsumtif, hidup dengan glamour, dan penuh dengan foya-foya (*udumbarakhadika*).

Seseorang yang hidup dalam dunia konsumtif yang berlebihan, diibaratkan oleh Buddha sebagai seseorang yang ingin memetik sebuah apel untuk dimakan, tetapi menyebabkan jatuhnya semua apel yang ada di pohon tersebut. Sebaiknya, orang yang terlalu kikir diibaratkan sebagai seekor ayam yang hidup di timbunan padi, tetapi mati kelaparan dikarenakan kekurangan makanan. Jadi, penggunaan dan konservasi yang tepat dari kekayaan individu yang telah didapat akan mempengaruhi kualitas hidup dan ekonomi nasional.

Kenikmatan kekayaan tidak hanya terletak pada menggunakan untuk diri sendiri, tetapi dalam memberikannya untuk kebahagiaan orang lain (Narada, 1998:310). Buddha mengajarkan untuk tidak terlena dan cenderung berperilaku konsumtif dengan cara pemuasan nafsu indera yaitu dengan membeli barang yang kurang bermanfaat. Berdana adalah salah satu cara untuk melakukan pelepasan terhadap apa yang dimiliki, dengan sedikit demi sedikit melepas berarti telah memberikan kebahagiaan kepada orang lain dan diri sendiri juga telah melakukan suatu perbuatan baik yang nantinya akan mengurangi perilaku konsumtif yang selama ini telah menjadi kebiasaan dan watak yang tertanam dalam diri.

Kekayaan yang telah seseorang dapatkan dengan jalan yang benar, sebaiknya dibagi dalam empat kelompok yaitu seperempat bagian untuk dinikmati sebagai hasil jerih payah, dua perempat bagian untuk diinvestasikan ke modalnya, dan seperempat bagian lain disimpan sebagai cadangan jika mengalami kesulitan di masa yang akan datang.

Kemampuan diri sendiri perlu dikembangkan, Buddha telah mengajarkan perihal lima ajaran yang dikenal dengan nama *Vesarajakammattana*, yaitu keyakinan (*saddha*), moral (*sīla*), berpengetahuan luas (*bahusacca*), rajin dan semangat (*viryambha*), dan pengertian dan pikiran benar (*pañña*).

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil masalah tentang Kajian Perilaku Konsumtif Dalam Pandangan Agama Buddha.

3. Fokus Permasalahan

Bagaimanakah Kajian Perilaku Konsumtif dalam Pandangan Agama Buddha?

2. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Kajian Perilaku Konsumtif Dalam Pandangan Agama Buddha

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian secara teori memberikan informasi dan pengetahuan tentang perilaku Konsumtif dalam pandangan agama Buddha

- b. Menambah dan memperkaya kepustakaan yang dimiliki oleh Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan mengenai perilaku konsumtif, pengaruhnya terhadap perkembangan moral dan kehidupan dalam masyarakat
- b. Memberikan metode atau cara untuk menanggulangi perilaku Konsumtif yang sesuai dengan ajaran agama Buddha.
- c. Menumbuhkan manusia yang hemat dan penuh dengan pengendalian diri, bermoral dan menjalankan Dhamma.

3. Definisi Istilah

Tujuan penulis menggunakan definisi istilah dalam penelitian adalah untuk menghindari pengertian yang berbeda-beda di antara para pembaca. Definisi istilah penelitian Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Buddhis terdiri dari: Studi kepustakaan yang dimaksud adalah penelitian yang menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah peneliti membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2004:2).

Perilaku adalah tingkah laku, sikap dan segala sesuatu perbuatan yang mencerminkan seseorang. Konsumtif adalah suatu perbuatan yang cenderung menghabiskan, dalam hal ini dalam pemuasan nafsu indria. Perspektif Buddhis adalah pandangan, atau sudut pandang dalam hal ini adalah pengkajian dilakukan dalam pandangan agama Buddha.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud studi perilaku konsumtif dalam perspektif Buddhis adalah merupakan suatu cara menanamkan pengertian tentang bahaya perilaku konsumtif serta cara penanggulangannya menurut perspektif Buddhis. Penanggulangan perilaku konsumtif dalam perspektif Buddhis ini mengacu pada pengendalian diri dengan melaksanakan sila, bergaul, serta cara menggunakan harta yang benar sesuai dengan ajaran Agama Buddha.

3. Sitematika Penulisan

Garis besar sistematika skripsi studi kepustakaan Perilaku Konsumtif dalam Pandangan Agama Buddha adalah;

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: (A) Latar Belakang Masalah, (B) Fokus Permasalahan, (C) Tujuan Penelitian, (D) Manfaat Penelitian, (E) Definisi Istilah, (F) Sistematika Penelitian.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (A) Pengertian Perilaku Konsumtif, (B) Ciri-ciri Perilaku Konsumtif, (C) Sebab Perilaku Konsumtif, (D) Wujud Perilaku Konsumtif, (E) Dampak Perilaku Konsumtif, (F) Cara Menanggulangi Perilaku Konsumtif (G) Manfaat Hidup Tidak Konsumtif

Bab III Metode Kajian. Terdiri dari: (A) Deskripsi Metode Penelitian, (B) Waktu dan Tempat Penelitian (C) Korpus/Subyek Yang Diteliti (D) Prosedur Penelitian, (E) Teknis Analisis Data

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (A) Deskripsi Pengertian Perilaku Konsumtif, (B) Deskripsi ciri-ciri Perilaku Konsumtif, (C) Deskripsi Sebab Perilaku Konsumtif, (D) Deskripsi Wujud Perilaku Konsumtif, (E) Deskripsi

Dampak Perilaku Konsumtif, (F) Deskripsi Cara Menanggulangi Perilaku
Konsumtif (G) Deskripsi Manfaat Hidup Tidak Konsumtif

Bab V Penutup, terdiri dari: (A) Simpulan (B) Saran

